

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pragmatik

Pragmatik adalah studi tentang hubungan tanda-tanda dengan interpreter (Schiffrin, 2007). Pragmatik ialah cabang ilmu bahasa yang berkaitan dengan struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu dimanfaatkan pada saat berinteraksi. Dengan demikian, makna yang digunakan pada pragmatik merupakan makna yang terikat konteks atau dengan kata lain menelaah tujuan pembicara (Wijana yang dikutip oleh Yuniarti, 2014).

Menurut Yule yang dikutip oleh Astuti, (2017) pragmatik ialah ilmu yang mengkaji makna tuturan, dikomunikasikan oleh pembicara dan kemudian dijelaskan oleh si lawan bicara. Makna yang ditelaah dalam pragmatik tidak terbatas pada apa yang digunakan oleh penutur. Dalam pragmatik tidak hanya berkaitan dengan konteks, tetapi juga berhubungan pada implikatur dan prinsip kerja sama.

2.2 Pengertian Implikatur

Implikatur digunakan untuk mengetahui apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dengan apa yang sebenarnya disampaikan oleh pembicara (Yule dan Brown yang dikutip oleh Setiawan, 2019). Implikatur dapat digunakan untuk menyederhanakan kalimat-kalimat yang diucapkan oleh penutur.

Implikatur sebuah tuturan berkaitan pada implikasi yang terdapat dalam tuturan tersebut diperkuat dengan konteks. Artinya, implikatur ini bersifat tersirat di dalam suatu percakapan, contoh:

- (1) A: “Jam tanganmu baru tuh? Mengapa tidak membeli Kondotti aja?”
 B: “Ah, harganya terlalu mahal.”
- (2) A: Andi datang
 B: Kamarnya dibersihkan

Tuturan di atas pada contoh (1) memberikan gambaran bahwa jam tangan yang dibeli oleh si-B memiliki harga lebih murah daripada yang ditawarkan oleh si-A. Ujaran “kamarnya dibersihkan” dalam contoh (2) Andi ialah orang rajin atau rapi dan akan marah jika melihat sesuatu yang tidak bersih. Ujaran ini mempunyai implikatur bahwa “orang tersebut tidak ingin mendengar Andi berkomentar atau marah-marah”. Artinya, dalam komunikasi, baik lisan maupun tulis tidak harus sama maknanya karena harus memahami situasi atau konteks ujaran. Konteks ujaran terdapat juga pada sebuah karya sastra, misalnya cerpen atau novel. Pembaca dapat mencari maksud-maksud yang implisit, yang diucapkan oleh tokoh pada cerpen atau novel (Irawan & Herwin 2020).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa implikatur ialah komunikasi yang disebabkan karena terdapat tujuan percakapan dengan melibatkan konteks. Pesan atau informasi yang diberikan berbeda dengan yang diucapkan dalam arti sebenarnya serta melanggar maksim pada prinsip kerja sama. Pesan yang diujarkan terkadang menuntut lawan bicara agar menebak apa yang dimaksud oleh penutur.

2.3 Pengertian Percakapan

Percakapan ialah kegiatan berbahasa lisan antara dua orang partisipan ataupun lebih yang pada umumnya terjadi pada suasana santai. Percakapan, yaitu

salah satu contoh peristiwa tutur. Kaidah-kaidah untuk percakapan dapat dibedakan berdasarkan jenis-jenis peristiwa tutur yang lain, misalnya debat, ceramah, diskusi, wawancara, argumentasi, pengadilan di luar sidang, rapat, pidato, dan upacara keagamaan (Leech dalam Yuniarti, 2014).

Percakapan yang terjadi dalam berkomunikasi dapat bermakna secara tidak langsung maupun langsung. Makna percakapan yang digunakan secara langsung biasanya mudah dimengerti, tetapi makna percakapan yang disampaikan secara tidak langsung sangat sulit untuk dimengerti. Percakapan yang mempunyai makna lain dari apa yang diucapkan atau dituturkan disebut implikatur percakapan. Diskusi atau percakapan sama halnya dengan berdialog antara dua orang atau lebih. Namun, di saat yang sama masing-masing pembicara dan lawan bicara mempunyai kesempatan dan giliran untuk berbicara dan yang lain menyimak. Percakapan menghasilkan sejumlah makna tutur, baik secara konvensional maupun nonkonvensional (Grice dalam Sari & Sanulita, 2014).

2.4 Pengertian Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan pada hakikatnya merupakan konsep yang penting dalam pragmatik. Implikatur percakapan menunjuk maksud dari suatu ucapan. Implikatur percakapan dapat dibedakan atas apa yang diucapkan dan apa yang diimplikasikan oleh ucapan tersebut (Yule yang dikutip Purwati & I Wayan Artika, 2016). Implikatur percakapan merupakan hubungan antara ucapan yang dituturkan dua orang yang sedang bercakap-cakap. Keterkaitan ini tampak secara literal, tetapi hanya dimengerti secara tersirat. Contoh:

A: Wah, panas sekali ya pagi ini! Kamu kok tidak berkeringat, apa nggak kegerahan?

B: Nggak! Aku sudah mandi tadi!

Pernyataan si B, “Aku sudah mandi tadi” secara literal tidak berkaitan dengan kalimat dari si A, tetapi yang tersirat dari percakapan itu, yaitu bahwa si A merasa panas karena belum mandi dapat digunakan untuk jawaban bagi kelancaran komunikasi tersebut. Penggunaan implikatur dalam berbahasa bukan berarti sebuah ketidaksengajaan atau tidak memiliki fungsi tertentu. Penggunaan implikatur dalam berbahasa mempunyai pertimbangan untuk memperhalus tuturan, menjaga etika kesopanan, menyindir dengan halus (tidak langsung), dan menjaga agar tidak menyinggung perasaan secara langsung. Dari paparan di atas disimpulkan bahwa implikatur percakapan ialah suatu bagian dari pragmatik yang lebih menekankan menelaah dalam makna tersirat. Kemunculan implikatur percakapan pun memerlukan konteks.

2.5 Jenis-Jenis Implikatur

Implikatur dibagi menjadi dua jenis, yaitu implikatur konvensional dan nonkonvensional Grice yang dikutip oleh Kuntarto E. & Abdoel G, (2016). Selain itu, Nadar dalam Putrayasa yang dikutip oleh Setiawan, (2019) menyatakan bahwa ada tiga jenis implikatur, yaitu implikatur percakapan umum merupakan implikatur yang kehadirannya di dalam percakapan tidak memerlukan konteks khusus. Implikatur percakapan berskala ditandai dengan istilah-istilah untuk mengungkapkan kuantitas dari skala nilai tertinggi ke nilai terendah. Misalnya semua, sebagian besar, banyak, beberapa, sedikit, selalu, sering, kadang-kadang. Implikatur percakapan khusus terjadi dalam konteks yang sangat khusus karena mitra tutur mengasumsikan informasi secara lokal. Oleh karena itu, implikatur percakapan khusus sangat memerlukan konteks dan pengetahuan khusus untuk menyimpulkan sesuatu yang diperlukan.

Dalam penelitian ini digunakan atau difokuskan pada pendapat yang dikemukakan oleh Grice yang dikutip oleh Kuntarto E. & Abdoel G, (2016) menyatakan bahwa implikatur dibedakan menjadi dua jenis, yaitu implikatur konvensional dan nonkonvensional. Alasan dipilihnya pendapat mereka karena lebih mudah dipahami dan digunakan dalam penelitian ini.

a. Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional adalah implikatur yang bersifat umum dan konvensional sehingga semua orang sudah mengetahui maksud atau pengertian mengenai suatu hal tertentu berdasarkan konvensi yang telah ada. Selain itu, implikatur konvensional bersifat nontemporer yaitu makna atau pengertian tentang sesuatu bersifat lebih tahan lama (Grice dikutip oleh Kuntarto E. & Abdoel G, 2016).

Hal ini dipertegas oleh Yule yang dikutip oleh Pratiwi, (2017) Implikatur konvensional tidak harus terjadi pada percakapan dan tidak bergantung pada konteks khusus untuk menginterpretasikannya. Menurut Grice dalam Mudjiyono yang dikutip oleh Kartinawati, (2011) Implikatur konvensional merupakan implikatur yang diperoleh langsung dari makna kata, dan bukan dari prinsip percakapan. Implikatur konvensional lebih mengacu pada makna kata secara konvensional. Mulyana dalam Pratiwi, (2017) menjelaskan bahwa implikatur konvensional bersifat nontemporer. Artinya, makna atau pengertian tentang sesuatu bersifat lebih tahan lama. Suatu leksem yang terdapat dalam suatu bentuk ujaran dapat diketahui implikasinya karena maknanya yang tahan lama dan sudah diketahui secara umum. Implikatur terjadi karena dipengaruhi oleh topik atau konteks yang sudah umum diketahui semua orang. implikatur konvensional

diasosiasikan dengan kata-kata khusus dan menghasilkan maksud tambahan yang disampaikan apabila kata-kata itu digunakan, seperti pada contoh berikut.

(1) Muhammad Muhammad Ali adalah petarung yang indah.

Contoh di atas merupakan implikatur konvensional karena kata “petarung” pada tuturan di atas, berarti “atlet tinju”. Pemaknaan ini dipastikan benar karena secara umum (konvensional) semua orang sudah mengetahui bahwa Muhammad Ali adalah atlet tinju legendaris

(2) “Oleh dirinya, musik benar-benar menjadi bagian dari keluarganya.”

Pada tuturan di atas merupakan implikatur konvensional. kalimat musiknya benar-benar menjadi bagian dari keluarga sebagai implikasi bahwa dia sangat menyukai dunia permusikan dan musik merupakan sesuatu yang sangat penting bahkan berharga baginya. Pemaknaan ini dipastikan benar karena secara umum (konvensional) sehingga semua orang sudah mengetahui maksud mengenai suatu hal tertentu berdasarkan konvensi yang telah ada (Wijana dalam Anggraeni, 2019). Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa implikatur konvensional mengimplikasikan bahwa suatu konsep atau pengertian bersifat umum dan konvensional. Dengan demikian, semua orang pada umumnya sudah mengetahui dan memahami maksud atau implikasi suatu hal tertentu.

b. Implikatur Nonkonvensional

Implikatur nonkonvensional lebih menekankan pada ujaran yang menyiratkan sesuatu berbeda dengan sebenarnya. Implikatur nonkonvensional memiliki makna dan pengertian yang lebih bervariasi karena pemahaman terhadap hal yang dimaksudkan sangat bergantung pada konteks terjadinya percakapan. Dalam implikatur nonkonvensional sesuatu yang di implikasikan tidak mempunyai relasi

langsung dengan tuturan diucapkan. Dengan demikian, ketika seseorang berbicara, sesuatu yang dikatakan atau dituliskan tidak selalu sama dengan yang dimaksudkan karena disesuaikan dengan situasi ujar. Bahkan dapat dimungkinkan sebuah tuturan memiliki lebih dari satu implikatur karena semua penafsiran implikatur tergantung pada situasi ujar saat tuturan tersebut diujarkan (Grice yang dikutip oleh Kuntarto E. & Abdoel G, 2016).

Hal ini dipertegas oleh Yule dalam Purwati & I Wayan Artika, (2016) yang menyatakan bahwa implikatur nonkonvensional merupakan implikasi pragmatik yang tersirat di dalam suatu ujaran. Implikatur nonkonvensional memiliki makna dan pengertian yang lebih bervariasi. Pemahaman terhadap hal yang dimaksud sangat bergantung pada konteks terjadinya percakapan. Implikatur tersebut bersifat temporer (terjadi saat berlangsungnya percakapan). Penutur tidak menyampaikan maksudnya secara langsung. Hal yang ingin diucapkan justru disembunyikan, diungkapkan secara tidak langsung, atau yang diucapkan penutur berbeda dengan maksud yang disampaikan dan yang diujarkannya.

“Wah sopnya mantap Bu.” Kata Husna memuji.

“Yang masak si Luna, adiknya Rina,” jawab Ibu.

Contoh di atas merupakan implikatur nonkonvensional karena diperoleh dari fungsi pragmatis yang tersirat dalam suatu percakapan. Pada percakapan di atas memiliki penjelasan bahwa jawaban Ibu, “Yang masak si Luna adiknya Rina.” Secara literal tidak mempunyai hubungan dengan pernyataan dari Husna “Wah sopnya mantap Bu.” Namun yang tersirat atau implikatur dari jawaban tersebut, yaitu sopnya mantap atau enak karena Rina yang memasaknya. Pernyataan Ibu dapat digunakan sebagai jawaban bagi kelancaran komunikasi tersebut.

Implikatur nonkonvensional merupakan pernyataan implikatif, yaitu apa yang mungkin diartikan, disiratkan, atau yang dimaksudkan penutur berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur dalam suatu percakapan. Contoh, seorang ibu yang menyuruh anak gadisnya untuk membuatkan minum ayahnya cukup diimplikasikan sebagai berikut:

Ibu: Yul, air yang direbus di dapur sudah mendidih.

Yuli: Ya Bu, Bapak kopi atau susu?

Dari contoh di atas informasi yang diberikan ibu kepada anaknya sekaligus menyiratkan perintah untuk membuatkan minum ayahnya, dan sang anak dapat mengerti implikasi yang diberikan oleh ibunya. Implikatur nonkonvensional hanya terjadi pada suatu percakapan saja. Oleh karena itu, implikatur tersebut bersifat temporer atau terjadi saat berlangsungnya tindak percakapan dan sesuatu yang diimplikasikan tidak mempunyai relasi langsung dengan tuturan yang diucapkan. Implikatur nonkonvensional sangat bergantung pada konteks terjadinya peristiwa tutur (Grice dalam Wulandari & Denni, 2017).

Grice dalam teorinya menyebutkan bahwa studi implikatur ini berkait erat dengan prinsip kerja sama. Implikatur hadir dalam tuturan antara dua orang atau lebih yang saling bertukar gagasan atau informasi. Terjadinya implikatur memiliki bermacam-macam latar belakang. Prinsip kerja sama ini menekankan pada empat maksim. Secara garis besar, prinsip kerja sama menekankan adanya hubungan timbal balik atau respon yang terjalin antara penutur dan mitra tutur dalam percakapan yang sedang berlangsung (Poerbowati, 2019).

2.6 Prinsip Kerja Sama

Prinsip kerja sama dibutuhkan supaya informasi dapat tersampaikan dengan baik kepada lawan bicara saat berkomunikasi sehingga prinsip-prinsip kerja sama

yang dipelopori oleh Grice sangat penting untuk dipahami (Setiawan, 2019). Pada saat berkomunikasi, penutur dapat memberikan pendapat atau idenya seandainya lawan bicara bekerja sama. Memang sering terdapat kekeliruan, tetapi kebanyakan penutur dapat saling mengerti atau mengetahui maksud tuturan yang mereka ujkarkan.

Grice yang dikutip oleh Agustina (2019) menyatakan terdapat seperangkat asumsi yang mengatur peristiwa percakapan sebagai suatu tindakan. Dalam rangka melakukan prinsip kerja sama tersebut, setiap peserta tutur harus memahami empat maksim percakapan (*convensational maxim*), yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).

1. Maksim kuantitas mewajibkan peserta tutur menyampaikan kontribusi secukupnya yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Pada maksim ini, penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang relatif memadai dan harus sesuai fakta sebenarnya yang diperlukan oleh lawan bicara. Contoh:

A: Di mana tempat tinggalmu Nak?

B: Saya tinggal di jalan Cempaka Blok M.

Contoh percakapan di atas mematuhi maksim kuantitas karena informasi yang diberikan oleh si B sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh si A.

2. Maksim kualitas mengharuskan setiap penutur menyampaikan hal yang sebenarnya. Kontribusi peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang sebenarnya. Contoh:

A: Apa ibu kota Kalimantan Barat?

B: Pontianak.

Contoh percakapan di atas memenuhi maksim kualitas karena jawaban yang diberikan oleh (B) atas pertanyaan dari (A) sesuai dengan fakta yang sebenarnya bahwa ibu kota Kalimantan Barat, yaitu Pontianak.

3. Maksim relevansi mewajibkan masing-masing penutur menyampaikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Contoh:

Ibu: “Sebelum berangkat sekolah, jangan lupa sarapan dulu ya Nak.”

Anak: “Iya Bu, nanti Aku sarapan.”

Contoh percakapan di atas sesuai dengan maksim relevansi karena jawaban sang anak selaras dengan apa yang diperintahkan oleh sang ibu.

4. Maksim cara/pelaksanaan menghendaki semua peserta tutur berbicara secara langsung, jangan berlebihan, dan runtut. Contoh:

Ibu: “Ayo, cepat bukakan pintunya!”

Anak: “Sebentar dulu Bu, masih dingin.”

Contoh percakapan di atas mematuhi maksim cara/pelaksanaan. Dikatakan demikian karena perintah dari *ibu* yang berbunyi “Ayo, cepat bukakan pintunya!” mempunyai kejelasan yang dapat dimengerti oleh *anak* yang berarti *ibu* menyuruh agar segera membuka pintu, tidak membuka yang lain selain pintu (Grice yang dikutip oleh Setiawan, 2019).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam rangka melakukan prinsip kerja sama, setiap penutur harus memahami empat maksim percakapan. Grice yang dikutip oleh Nugraheni, (2010) menyatakan bahwa prinsip kerja sama ini pada dasarnya mengatur sesuatu yang harus dilakukan lawan tutur sehingga percakapan berlangsung dengan lancar. Implikatur percakapan timbul karena terjadinya pelanggaran Prinsip Kerja sama. Kemunculan implikatur percakapan pun memerlukan konteks.

2.7 Konteks

Konteks menjadi hal yang penting pada kajian pragmatik. Konteks merupakan situasi terjadinya suatu interaksi. Konteks merupakan sebab ataupun alasan terciptanya suatu pembicaraan. Sesuatu yang berkaitan pada ujaran, baik yang berhubungan dengan arti, maksud, maupun informasi, hendaknya bergantung dengan konteks yang melatarbelakangi kegiatan percakapan tersebut. Konteks sangat diperlukan oleh pembicara dan lawan bicara. Dalam hal ini, yang sangat memerlukan pemahaman terhadap konteks, yaitu lawan bicara untuk mengetahui konteks pembicaraan (Yule yang dikutip oleh Agustina, 2019).

Analisis konteks dapat menciptakan inferensi yang nantinya akan diperoleh sebuah implikatur. Inferensi yang dimaksudkan merupakan kemungkinan-kemungkinan tujuan yang akan diucapkan oleh penutur kepada lawan tuturnya. Keberadaan inferensi hendaknya dapat membawa penutur dalam suatu implikatur (Ningtias, Muhammad & Suyitno, 2014).

2.8 Implikatur Percakapan dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas

Pembelajaran ialah kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan siswa agar dapat mencapai kemampuan yang diharapkan. Pada kegiatan pembelajaran harus melibatkan dua unsur yang tidak dapat terpisahkan, yaitu antara siswa dan guru (Ningsih, 2017). Djamarah yang dikutip Widayati, (2019) menyatakan bahwa sebagai pendidik, guru memiliki peran sebagai korektor, motivator, inspirator, fasilitator, informatory, inisiator, pembimbing, organistor, pengelola kelas, mediator, supervisor, evaluator, dan demonstrator. Dalam pembelajaran juga terdapat beberapa komponen yang meliputi tujuan, metode, dan evaluasi. Secara umum tujuan pembelajaran bahasa ialah agar siswa memahami bahasa dari segi

fungsi, makna, maupun bentuk, hendaknya memanfaatkan dengan kreatif dan tepat untuk bermacam-macam keperluan, keadaan ataupun tujuan.

Bahan ajar ialah materi belajar yang mempunyai inti keterampilan tentunya yang harus dicapai oleh siswa. Berbagai bentuk bahan ajar dimanfaatkan dalam pembelajaran untuk membantu pendidik (guru) mencapai tujuan pembelajaran berdasarkan kemampuan tertentu. penggunaan sumber belajar hendaknya sesuai tujuan pembelajaran maupun dengan metode yang digunakan. Bahan ajar yang baik harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu (1) mencakup isi hendaknya sesuai pada kurikulum, (2) pemberian bahan ajar memenuhi prinsip belajar, (3) menggunakan keterbacaan yang tepat, (4) struktur buku yang digunakan menarik. Berkaitan dengan tujuan pembelajaran maka harus diperhatikan pemilihan bahan ajar (Arsanti, 2018).

Penggunaan sumber belajar hendaknya sesuai dengan tingkat psikologi siswa agar siswa mampu menerima pembelajaran dengan baik. Berdasarkan paparan di atas disimpulkan bahwa sumber belajar ialah bahan ajar yang dimanfaatkan pada proses belajar untuk mendapatkan suatu informasi berupa lisan ataupun tulisan dari pendidik untuk siswa. Berbagai bentuk bahan ajar, misalnya buku. Buku berisi bacaan-bacaan yang dapat mengarahkan siswa mempunyai perilaku maupun sikap yang baik. Novel ialah salah satu buku yang hendaknya digunakan pendidik (guru) sebagai media pembelajaran. Novel yang diberikan kepada siswa harus sesuai dengan kriteria bahan ajar yang sudah ditentukan. Menurut Rahmanto dalam Wicakson et al., (2014) ada beberapa aspek harus dipertimbangkan dan tidak dapat dilupakan jika pendidik (guru) menggunakan atau memilih bahan

pembelajaran, yaitu Aspek bahasa, psikologi (kematangan jiwa), dan latar belakang kebudayaan siswa.

1. Aspek Bahasa

Aspek bahasa hendaknya disesuaikan dengan jenjang pendidikan siswa atau peserta didik. Hal ini bertujuan agar pendidik (guru) dapat membedakan tingkat kemampuan bahasa siswa atau peserta didik berdasarkan usia dan pemahamannya. Misalnya, pada jenjang pendidikan sekolah dasar, tidak mungkin diberi bahan bacaan dengan bahasa yang sulit dimengerti oleh peserta didik. Mereka diberi bahan bacaan sesuai dengan umurnya.

2. Aspek Psikologi

Aspek psikologi dari tahap anak menuju ke dewasa sangat memengaruhi perkembangan peserta didik saat menggunakan bahan pembelajaran sastra. Hal ini hendaknya harus diperhatikan karena mempunyai pengaruh yang besar terhadap daya minat, motivasi peserta didik dalam belajar, kesiapan berkerja sama, pemecahan masalah yang dihadapi. Tahapan ini dapat membantu pendidik agar mempelajari perubahan psikologi anak sekolah, yaitu tahap pengkhayalan, romantik, realistik, dan generalisasi.

a. Tahap pengkhayalan usia 8 sampai 9 tahun

merupakan tahap imajinasi peserta didik belum banyak diisi dengan hal-hal yang bersifat nyata, tetapi masih penuh dengan berbagai macam imajinasi atau khayalan.

b. Tahap romantik usia 10 sampai 12 tahun

Pada tahap ini peserta didik mulai meninggalkan dunia imajinasi kemudian menuju pada realitas yang masih sangat sederhana. Walaupun

demikian, peserta didik telah meminati atau menggemari cerita kepahlawanan, pertualangan, bahkan kejahatan.

c. Tahap Realistik usia 13 sampai 16

Sampai tahapan ini peserta didik sudah terlepas dari dunia imajinasi serta lebih berminat pada realitas. Peserta didik berusaha mengenal dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta agar mengetahui masalah-masalah yang ada pada kehidupan nyata.

d. Tahap Generalisasi usia 16 tahun dan selanjutnya

Merupakan tahapan bahwa peserta didik tidak hanya berminat pada hal-hal praktis, tetapi juga berminat untuk mendapatkan konsep-konsep abstrak dengan menguraikan suatu fenomena.

3. Aspek Latar Belakang Budaya Siswa

Latar belakang karya sastra mencakup sebagian besar bagian kehidupan individu dan wilayahnya. Siswa akan mudah tertarik dengan karya sastra yang kuat kaitannya pada latar belakang kehidupan mereka. Dengan demikian, pendidik dapat memanfaatkan bahan ajar dengan mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh peserta didik.

Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata diharapkan agar dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah menengah atas. Dengan adanya ketepatan bahan pembelajaran maka tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik, diharapkan akan membawa pengaruh yang positif dalam perkembangan peserta didik.